

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wanita sangat rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi, terutama pada remaja. Keluhan utama masalah kesehatan reproduksi wanita diantaranya adalah nyeri, kehamilan, perdarahan, keputihan dan benjolan (tumor) pada genetalia (Manuaba, 2009). Keputihan adalah masalah kesehatan reproduksi yang sejak dahulu menjadi perbincangan bagi kaum wanita (Riani, 2014). 75,0% wanita di dunia pasti mengalami keputihan setidaknya satu kali seumur hidup, dan sebanyak 45,0% mengalami keputihan lebih dari satu kali (Pribakti, 2010). Di Indonesia 70,0% wanita termasuk remaja mengalami keputihan (Kursani, 2015). Di Jawa Tengah, remaja putri yang mengalami keputihan sebesar 45,0% (Azizah, 2015). Dan di Kabupaten Demak sendiri angka remaja yang mengalami keputihan sebesar 29,8% (22.797 orang) (DKKS, 2010).

Hal tersebut menunjukkan bahwa keputihan pada remaja perlu mendapat perhatian khusus karena masalah tersebut muncul di negara-negara berkembang termasuk Indonesia (Darma, 2017). Keputihan dapat terjadi dalam keadaan normal dan dapat juga merupakan gejala dari kanker serviks yang merupakan pembunuh nomer satu bagi kaum wanita dengan angka kejadian kanker serviks mencapai 100 per 100.000 penduduk pertahun (Darma, 2017). Angka kejadian kanker serviks di Jawa Tengah mencapai 3.948 atau 7.01% kasus. Presentase tertinggi adalah Kabupaten Grobogan yaitu sebesar 27,27%, diikuti Temanggung sebesar 23,71%, dan Tegal sebesar 22,48%. Sedangkan di Kabupaten Demak sendiri angka kejadian kanker serviks mencapai 5,15% (DKPJT, 2016). Meskipun keputihan termasuk penyakit yang sederhana, kenyataannya keputihan merupakan penyakit yang tidak mudah disembuhkan dan dapat berujung pada kematian (Darma, 2017).

Timbulnya masalah kesehatan pada remaja disebabkan karena remaja kurang mengerti bagaimana cara menjaga kebersihan serta cara merawat alat kelamin agar tetap sehat (Riani, 2014). 43,3 juta remaja yang berusia 15-24 tahun memiliki kebiasaan yang tidak sehat, dan hal ini yang menjadi salah satu penyebab terjadinya keputihan (Rahman, 2014). Yang dimaksud dengan tidak menjaga kebersihan vulva adalah mencuci vagina menggunakan air yang kotor, memakai sabun secara berlebihan, menggunakan celana dalam dengan bahan tidak menyerap keringat, tidak sering mengganti celana dalam dan tidak sering mengganti pembalut (Kursani, 2015). Hal tersebut ditunjukkan bahwa 52,0% remaja membersihkan vagina dengan sabun atau pembersih, 34,3% remaja tidak memakai celana dalam dengan bahan menyerap keringat, 42,2% remaja selalu membersihkan alat genital menggunakan air yang menggenang di bak mandi atau ember, dan 39,1% remaja jarang mengganti pembalut saat menstruasi (Rahman, 2014).

Adapula penyebab lain yang dapat memicu terjadinya keputihan yaitu kebiasaan makan yang buruk. 90,0% dari 54 remaja putri mengalami keputihan karena kebiasaan makan yang buruk (Darma, 2017). Yang dimaksud dengan pola makan yang buruk ini adalah mengkonsumsi makanan dan minuman yang mengandung kadar gula yang tinggi. Penyebab lain selain kebiasaan makan yang buruk adalah kelelahan dan stress. 81,8% dari 54 remaja putri mengalami keputihan akibat kelelahan dan stress, baik fisik maupun psikis (Darma, 2017). Dari keseluruhan penyebab, maka kebiasaan vulva hygiene buruk merupakan penyebab terbesar keputihan pada remaja putri. Apabila kebiasaan-kebiasaan tersebut tidak diubah, maka dapat membahayakan sistem reproduksi pada remaja putri (Kursani, 2015). Keputihan dapat dicegah dengan melakukan praktik vulva hygiene yang benar, perilaku ini harus dijadikan kebiasaan oleh setiap individu (Manuaba, 2009). Namun pada kenyataannya hal tersebut belum sepenuhnya dilakukan oleh remaja.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Putri Nurul Burhany I Mranggen Kabupaten Demak pada tanggal 15 Februari 2018 didapatkan hasil bahwa dari 15 santriwati, 100% mengalami keputihan yaitu terdiri dari 8 santriwati mengalami keputihan normal dan 7 santriwati mengalami keputihan abnormal. Melihat fenomena-fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian terkait praktik *vulva hygiene* pada remaja putri di Pondok Pesantren Putri Nurul Burhany I Mranggen Kabupaten Demak yang bertujuan untuk mengetahui gambaran praktik *vulva hygiene* pada remaja putri di Pondok Pesantren Putri Nurul Burhany I Mranggen Kabupaten Demak

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang tersebut, maka rumusan masalah peneliti adalah bagaimana gambaran praktik *vulva hygiene* pada remaja putri di Pondok Pesantren Putri Nurul Burhany I Mranggen Kabupaten Demak?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran mengenai praktik *vulva hygiene* pada remaja putri di Pondok Pesantren Putri Nurul Burhany I Mranggen Kabupaten Demak.

2. Tujuan Khusus

Mendiskripsikan tentang praktik *vulva hygiene* pada remaja putri di Pondok Pesantren Putri Nurul Burhany I Mranggen Kabupaten Demak

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian :

1. Responden

Dijadikan sebagai masukan untuk para remaja putri agar selalu menjaga kebersihan vulva guna mencegah terjadinya penyakit kelamin.

2. Institusi

Dijadikan sebagai saranan bagi institusi untuk mengarahkan para remaja putri untuk menjaga kebersihan vulva demi mencegah terjadinya penyakit kelamin.

3. Peneliti

Dijadikan sebagai dasar pengetahuan tentang gambaran mengenai praktik *vulva hygiene* serta sebagai deteksi dini terhadap penyakit reproduksi wanita.

4. Peneliti lain

Dijadikan sebagai pelengkap atau data pendukung dalam pengembangan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

E. Bidang Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam bidang Keperawatan Komunitas.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama	Judul	Rancangan Penelitian	Variabel	Hasil
1	Muhammad Darma, Sartiah Yusran, Andi Faizal Fachlevy (Mei 2017)	Hubungan Pengetahuan, <i>Vulva hygiene</i> , Stres, dan Pola Makan dengan Kejadian Infeksi <i>Fluor Albus</i> (<i>Keputihan</i>) pada Remaja Siswi SMA Negeri 6 Kendari 2017	Peneliti menggunakan metode survei analitik, pendekatannya menggunakan <i>cross sectional</i> .	Variabel bebas: pengetahuan, <i>vulva hygiene</i> , stres, dan pola makan Variabel terikat: kejadian infeksi <i>fluor albus</i> (<i>keputihan</i>) pada remaja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ($p_{\text{value}}=0,009$), stres ($p_{\text{value}}=0,038$), dan pola makan ($p_{\text{value}}=0,000$) ada hubungannya dengan kejadian Infeksi <i>Fluor Albus</i> (<i>Keputihan</i>), sedangkan <i>vulva hygiene</i> ($p_{\text{value}}=0,491$) tidak ada hubungannya

No	Nama	Judul	Rancangan Penelitian	Variabel	Hasil
					dengan kejadian Infeksi <i>Fluor Albus</i> (<i>Keputihan</i>) pada remaja.
2	Wiwit Rofika Rahman, Noor Hidayah, Noor Azizah (2014)	Pengaruh Sikap, Pengetahuan, dan Praktik Vulva Hygiene dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di SMPN 01 Mayong Jepara	Peneliti menggunakan metode <i>observasional</i> yang bersifat korelasi, pendekatannya menggunakan <i>cross sectional</i> .	Variabel bebas: sikap, pengetahuan, dan praktik vulva hygiene Variabel terikat: kejadian keputihan (<i>Fluor Albus</i>)	Hasil penelitian menunjukkan nilai p_{value} sikap 0,036, pengetahuan 0,426, praktik 0,088. Hasil multivariat menunjukkan nilai p_{value} sikap 0,052 dan p_{value} praktik 0,097. Kesimpulannya terdapat hubungan antara sikap <i>vulva hygiene</i> dengan kejadian keputihan, dan tidak ada hubungan antara pengetahuan dan praktik <i>vulva hygiene</i> dengan kejadian keputihan.
3	Elmia Kursani, Hastuti Marlina, Komariah Olfa (2015)	Faktor-faktor yang mempengaruhi Terjadinya <i>Fluor Albus</i> (<i>Keputihan</i>) pada Remaja Putri di SMA PGRI Pekanbaru Tahun 2013	Peneliti menggunakan metode analitik kuantitatif, pendekatannya menggunakan <i>cross sectional</i>	Variabel bebas: faktor-faktor penyebab keputihan Variabel terikat: kejadian <i>fluor albus</i> (<i>keputihan</i>) pada remaja	Hasil penelitian menunjukkan 119 (95,2%) responden mengalami <i>fluor albus</i> normal, 24 (19,2%) responden memiliki tingkat pengetahuan rendah, 46 (36,8%) responden



No	Nama	Judul	Rancangan Penelitian	Variabel	Hasil
					memiliki sikap negatif, 45 (36,0%) responden tidak melakukan <i>personal hygiene</i> , dan 45 (36,0%) responden menggunakan <i>douching</i> .

Perbedaan dari penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang lain adalah :

1. Perbedaan penelitian milik Muhammad Darma dkk pada bulan Mei tahun 2017 dengan judul Hubungan Pengetahuan, *Vulva Hygiene*, Stres, dan Pola Makan dengan Kejadian Infeksi *Fluor Albus* (Keputihan) pada Remaja Siswi SMA Negeri 6 Kendari 2017 menggunakan 5 variabel yaitu pengetahuan, *vulva hygiene*, stres, pola makan, dan kejadian infeksi *fluor albus* (keputihan) pada Remaja. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yang berjudul Studi Deskriptif Tentang Praktik *Vulva Hygiene* pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Putri Nurul Burhany I Mranggen Kabupaten Demak menggunakan 1 variabel yaitu praktik *vulva hygiene* pada remaja putri. Penelitian yang dilakukan Muhammad Darma dkk menggunakan metode penelitian survei analitik dan pendekatan *cross sectional*, menggunakan alat ukur berupa kuesioner. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan metode pendekatan survei yang bersifat deskriptif, peneliti menggunakan alat ukur berupa kuesioner.
2. Perbedaan penelitian milik Wiwit Rofika Rahman dkk pada tahun 2014 yang berjudul Pengaruh Sikap, Pengetahuan, dan Praktik *Vulva Hygiene* dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di SMPN 01 Mayong Jepara dengan penelitian yang dilakukan peneliti yang berjudul Studi Deskriptif Tentang Praktik *Vulva Hygiene* pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Putri Nurul

Burhany I Mranggen Kabupaten Demak yaitu terletak pada variabelnya. Pada penelitian yang dilakukan Wiwit Rofika Rahman dkk menggunakan 4 variabel yaitu sikap, pengetahuan, praktik *vulva hygiene*, dan kejadian keputihan pada remaja putri. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan 1 variabel yaitu praktik *vulva hygiene* pada remaja putri. Penelitian yang dilakukan Wiwit Rofika Rahman menggunakan metode penelitian observasional korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif dengan metode pendekatan survei yang bersifat deskriptif. Menggunakan alat ukur berupa kuesioner.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Elmia Kursani dkk pada tahun 2015 dengan judul Faktor-faktor yang Memengaruhi Terjadinya *Fluor Albus* (Keputihan) pada Remaja Putri di SMA PGRI Pekanbaru Tahun 2013 menggunakan 1 variabel yaitu faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya *fluor albus* (keputihan). Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berjudul Studi Deskriptif Tentang Praktik *Vulva Hygiene* pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Putri Nurul Burhany I Mranggen Kabupaten Demak menggunakan 1 variabel yaitu praktik *vulva hygiene* pada remaja putri. Tujuan dari penelitian yang dilakukan Elmia Kursani adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya *fluor albus* (keputihan) pada remaja putri. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang praktik *vulva hygiene* pada remaja putri. Penelitian milik Elmia Kursani menggunakan metode penelitian analitik kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Menggunakan alat ukur berupa kuesioner. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan metode pendekatan survei yang bersifat deskriptif. Menggunakan alat ukur berupa kuesioner.